

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Menyontek

1. Pengertian Perilaku menyontek

Perilaku menyontek merupakan suatu perbuatan atau cara-cara yang tidak jujur, curang, dan menghalalkan segala macam cara yang dilakukan seseorang untuk mencapai nilai yang terbaik dalam menyelesaikan tugas terutama pada ulangan atau ujian. Menyontek atau ngepek menurut Kamus Besar Indonesia adalah mencontoh, meniru atau mengutip tulisan (Hartanto, 2012:10).

Menurut (Ehrich, Flexner, Carruth dan Hawkins 1980; Anderman dan Murdock, 2007:34) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan menyontek (*cheating*) adalah melakukan ketidakjujuran atau tidak fair dalam rangka memenangkan atau meraih keuntungan. Sementara Anderman dan Murdock mendefinisikan lebih terperinci yang digolongkan ke dalam tiga kategori: (1) memberikan, mengambil, atau menerima informasi, (2) menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan atau ngepek, dan (3) memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik (Hartanto, 2012:10).

Menurut Hornby menyontek adalah bertindak secara tidak jujur atau tidak adil untuk memperoleh keuntungan, khususnya dalam suatu

permainan atau ujian (Haryono, 2001:5). Menyontek dapat diartikan sebagai segala macam kecurangan yang dilakukan pada saat tes dengan cara-cara yang bertentangan dengan peraturan dalam memperoleh suatu keuntungan, yaitu memperoleh jawaban untuk mendapatkan nilai yang lebih baik dibandingkan nilai yang mungkin diperoleh dengan kemampuan sendiri.

Secara singkat menyontek dapat didefinisikan sebagai perilaku curang, mencuri atau melakukan sesuatu yang dapat menguntungkan diri sendiri dengan menggunakan segala macam cara pada saat menghadapi ujian atau tes (Hartanto, 2011:3). Sedangkan Athanasou dan Olasehinde mendefinisikan tentang perilaku menyontek adalah kegiatan menggunakan bahan atau materi yang tidak diperkenankan atau menggunakan pendampingan dalam tugas-tugas akademik dan atau kegiatan yang dapat mempengaruhi proses penilaian (Anderman & Murdock, 2007:34).

Perilaku menyontek dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain, karena orang yang melakukannya dia sebagaimana menipu dirinya sendiri. Dalam rangka memperoleh nilai yang baik seseorang menodai nilai-nilai kejujuran dengan melakukan kecurangan agar dapat memperoleh nilai yang tinggi yang sebenarnya hanya fantasi karena bukan murni hasil yang dapat mencerminkan kemampuannya yang sebenarnya (Warsiyah, 2013:5). Sejalan dengan pendapat (Merriam & Webster 1993; Hartanto, 2012) yang menyatakan bahwa perilaku menyontek sering dikaitkan dengan kecurangan karena merugikan tidak hanya bagi diri

sendiri tetapi orang lain. Menyontek adalah kegiatan menghilangkan nilai-nilai yang berharga dengan melakukan ketidakjujuran atau penipuan (Hartanto, 2012:11).

Berdasarkan pengertian di atas, dalam penelitian ini perilaku menyontek diartikan sebagai tindakan atau perilaku seseorang untuk melakukan tindakan yang tidak jujur, tidak adil untuk mendapatkan jawaban pada saat ujian, ulangan ataupun tugas-tugas yang lainnya untuk memperoleh nilai tinggi dengan cara menodai nilai-nilai kejujuran dengan melakukan kegiatan menyontek. seseorang melakukan praktik kecurangan dengan bertanya, memberi informasi, atau membuat catatan untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri.

2. Kategori Perilaku Menyontek

Menurut Sparzo, 1989 (dalam Cholila, 2011:23) kategori siswa siswa yang melakukan perilaku menyontek antara lain :

- a. Meniru pekerjaan teman.
- b. Menyontek menggunakan catatan kecil saat ujian.
- c. Menyontek dengan mendapat jawaban dari pihak lain atau teman luar kelas atau sekolah.
- d. Sengaja menyuruh orang lain mengerjakan tugas ujian atau tes.

Gonzaga (2013) menjelaskan bahwa perilaku tidak jujur dalam konteks pendidikan atau dapat juga disebut dengan perilaku ketidakjujuran akademis (*academis dishonesty*) antara lain :

- a. Manipulasi (*Fabrication*) pemalsuan data, informasi atau kutipan-kutipan dalam tugas-tugas akademis.
- b. Plagiarism (*Plagiarm*) yaitu sebuah tindakan mengadopsi atau memproduksi ide, atau kata-kata dan pernyataan orang lain tanpa menyebutkan narasumbernya.
- c. Pengelabuan (*Deceiving*) memberikan informasi yang keliru, menipu terhadap guru berkaitan dengan tugas-tugas akademis, memberikan alasan palsu tentang mengapa ia tidak menyerahkan tugas tepat pada waktunya, atau mengaku telah menyerahkan tugas padahal sama sekali belum menyerahkan.
- d. Menyontek berbagai macam cara untuk memperoleh atau menerima bantuan dalam latihan akademis tanpa sepengetahuan guru.
- e. Sabotase (*Sabotage*) tindakan untuk mencegah dan menghalang-halangi orang lain sehingga mereka tidak dapat menyelesaikan tugas akademis yang mesti mereka kerjakan. Tindakan ini termasuk didalamnya, menyobek atau menggunting lembaran halaman dalam buku-buku di perpustakaan, ensiklopedia, dan lain-lain atau secara sengaja merusak hasil karya orang lain.

Perilaku ketidak jujuran akademis seperti yang telah disebutkan tersebut memang telah banyak terjadi didalam lingkup pendidikan, mulai dari lingkup sekolah dasar sampai perguruan tinggi, tentunya dengan kadar pelanggaran yang berbeda-beda. Saat ini dalam lingkup akademik,

perilaku ketidakjujuran akademis tersebut dipandang sebagai perilaku negatif yang tidak terpuji.

Dalam pandangan (Hetherington dan Feldman, 1964; Hartanto, 2012:17) mengelompokan empat bentuk menyontek antara lain:

- a. *Individual opportunistic*, dapat dimaknai sebagai perilaku dimana siswa mengganti suatu jawaban ketika ujian atau tes sedang berlangsung dengan menggunakan catatan ketika guru keluar dari kelas.
- b. *Independent planned*, dapat diidentifikasi sebagai menggunakan catatan ketika tes atau ujian berlangsung, atau membawa jawaban yang telah lengkap atau dipersiapkan dengan menulisnya terlebih dahulu sebelum berlangsungnya ujian.
- c. *Social active*, adalah perilaku menyontek dimana siswa mengcopi atau melihat atau meminta jawaban dari orang lain
- d. *Social passive*, adalah mengizinkan seseorang melihat atau mengcopi jawabannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kategori perilaku menyontek adalah memberikan jawaban ke siswa lain, menerima jawaban dari siswa lain, mengganti jawaban ketika guru keluar kelas dan menggunakan jawaban sewaktu ujian atau tes.

3. Aspek-aspek Perilaku Menyontek

Perilaku sebagai niat untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan tertentu memiliki empat aspek. Menurut (Fishbein dan Ajzen 1975:292) :

- a. Perilaku (*behavior*), yaitu perilaku spesifik yang nantinya akan diwujudkan.
- b. Sasaran (*target*), yaitu objek yang menjadi sasaran perilaku. Objek yang menjadi sasaran dari perilaku spesifik dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu orang tertentu/objek tertentu (*particular object*), sekelompok orang/sekelompok objek (*a class of object*), dan orang atau objek pada umumnya (*any object*). Pada konteks menyontek, objek yang menjadi sasaran perilaku dapat berupa catatan jawaban , buku, telepon genggam, kalkulator, maupun teman.
- c. Situasi (*situation*), yaitu situasi yang mendukung untuk dilakukannya suatu perilaku (bagaimana dan dimana perilaku itu akan diwujudkan). Situasi dapat pula diartikan sebagai lokasi terjadinya perilaku.
- d. Waktu (*time*), yaitu waktu terjadinya perilaku yang meliputi waktu tertentu, dalam satu periode atau tidak terbatas dalam satu periode, misalnya waktu yang spesifik (hari tertentu, tanggal tertentu, jam tertentu), periode tertentu (bulan tertentu), dan waktu yang tidak terbatas (waktu yang akan datang).

Sependapat dengan Fishbein dan Ajzen, Smet 1994 (dalam Setyani, 2007:15) juga mengemukakan bahwa perilaku memiliki empat aspek, yaitu :

- a. Tindakan (*action*), bahwa intensi akan menimbulkan suatu perilaku.
- b. Sasaran (*target*), merupakan objek yang menjadi sasaran dari perilaku.
- c. Konteks (*context*), menunjukkan pada situasi yang mendukung munculnya perilaku
- d. Waktu (*time*), menunjukkan kapan suatu perilaku muncul.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku menyontek antara lain yaitu perilaku, sasaran, situasi, dan waktu.

4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Menyontek

Ada sebuah ungkapan, “tidak mungkin ada asap kalau tidak ada apinya. Apabila menyontek dikatakan sebagai asap tentunya ada api yang menyulutnya sehingga menyebabkan munculnya perilaku menyontek tersebut. Perilaku menyontek yang dilakukan oleh seseorang adalah suatu akibat yang terjadi karena adanya sebab yang menimbulkannya.

Menurut (Gerdeman, 2000:2) menyebutkan bahwa 4 faktor yang berhubungan dengan perilaku ketidakjujuran pelajar (*dishonest student behavior*) yaitu :

a. Karakteristik individual (*individual characteristics*)

Ada 5 karakteristik pelajar yang dapat menimbulkan perilaku ketidakjujuran pelajar yaitu prestasi akademik, usia, aktivitas sosial, mata pelajaran utama, jenis kelamin.

b. Pengaruh teman sebaya

Sikap dan perilaku teman sebaya mempengaruhi pelajar untuk berbuat tidak baik. Persepsi pelajar terhadap celaan atau ejekan teman sebaya adalah prediktor yang cukup kuat untuk mengurangi perilaku menyontek. Hasil penelitian menyebutkan pelajar cenderung menyontek atau merasa hal itu adalah hal yang bias dan diterima di antara sebayanya.

c. Pengaruh bimbingan

Pelajar yang merasa jika pembimbingnya memperhatikan pada pelajarannya dan aktif dalam proses pembelajaran akan cenderung tidak melakukan ketidakjujuran. Jika pembimbingnya acuh atau jika materi yang diberikan tidak menarik atau tidak penting, pelajar akan cenderung berani mencontek dan lain sebagainya.

d. Kebijakan institusi

Lembaga pendidikan juga harusnya memperhatikan kebijakan tentang pelaku ketidakjujuran dan akademis. Bukan saja tentang urusan buku-buku materi untuk pelajar saja karena efektivitas penyampaian kebijaksanaan dan peningkatan kesadaran pelajar

tentang sanksi dan pelaksanaan nantinya akan cenderung mengurangi perilaku ketidakjujuran

Soekanto (2013: 398) menyatakan bahwa ada beberapa titik yang lazim disampaikan mahasiswa kepada dosennya yang mungkin saja menjadi indikator siswa untuk melakukan menyontek yaitu :

- a. Guru terlalu tua, masih mengembangkan favoritism terhadap murid-murid dan hanya melakukan tugas mengajar sebagai pekerjaan rutin yang tidak berkembang.
- b. Kebanyakan guru tidak mau mencari penyesuaian nilai dengan anak didik, tetapi cenderung senantiasa membenarkan nilai-nilai yang dianut golongan tua.
- c. Mata pelajaran yang diajarkan kebanyakan merupakan pelajaran wajib sehingga tidak ada peluang untuk mengembangkan bakat.
- d. Didalam proses belajar mengajar lebih banyak dipergunakan metode ceramah sehingga kemungkinan mengadakan diskusi dengan guru sedikit sekali.
- e. Jarak antara guru dengan siswa dipelihara sedemikian rupa, sehingga yang lazim adalah hubungan yang dilakukan secara formal.

Sedangkan menurut (Klausmeier, 1985; dalam Haryono, 2001:2) alasan pelajar melakukan perilaku menyontek yang dikemukakan Schab:

- a. Malas belajar
- b. Takut bila mengalami kegagalan

c. Tuntutan orang tua untuk memperoleh nilai yang baik.

Dari literatur lain ditemukan bahwa penyebab siswa menyontek sangat beragam, antara lain (Hartanto, 2012:40):

- a. Kurangnya pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan plagiarism
- b. Keinginan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dengan cara efisien
- c. Masalah *time management* atau pengaturan waktu
- d. Permasalahan nilai yang dianut (*personal values*)
- e. Menentang atau kurang menghormati aturan yang sudah ada
- f. Perilaku yang negatif guru dan kelas
- g. Adanya godaan untuk meraih keuntungan
- h. Kurangnya pencegahan
- i. Krisis individu
- j. Tekanan dari teman sebaya
- k. Pandangan bahwa menyontek tidak memberi dampak pada orang lain atau merugikan orang lain
- l. Menyontek terjadi karena erosi perilaku
- m. Menyontek karena pembiaran oleh guru
- n. Menyontek karena tuntutan orang tua akan ranking
- o. Menyontek merupakan pertarungan dalam diri
- p. Menyontek karena masalah prokrastinasi
- q. Menyontek dan tingkat kecerdasan

r. Menyontek dan status ekonomi dan sosial

Sedangkan menurut (Bushway, Nash at al, 1977; Hartanto, 2012:37) penyebab individu menyontek adalah:

- a. Adanya tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, pada dasarnya setiap siswa memiliki keinginan yang sama, yaitu mendapatkan nilai yang baik (tinggi). Keinginan tersebut terkadang membuat siswa menghalalkan segala cara, termasuk dengan menyontek.
- b. Keinginan untuk menghindari kegagalan. Ketakutan mendapatkan kegagalan di sekolah merupakan hal yang sering dialami oleh siswa. Kegagalan yang muncul ke dalam bentuk (takut tidak naik kelas, takut mengikuti ulangan susulan) tersebut memicu terjadinya perilaku menyontek.
- c. Adanya persepsi bahwa sekolah melakukan hal yang tidak adil. Sekolah dianggap hanya memberikan akses ke siswa-siswa yang cerdas dalam berprestasi sehingga siswa-siswi yang memiliki kemampuan menengah merasa tidak diperhatikan dan dilayani dengan baik.
- d. Kurangnya waktu untuk menyelesaikan tugas sekolah. siswa terkadang mendapatkan tugas secara bersama. Waktu penyerahan tugas yang bersamaan tersebut membuat siswa tidak dapat membagi waktunya.

- e. Tidak adanya sikap menentang perilaku menyontek di sekolah. perilaku menyontek di sekolah kadang-kadang dianggap sebagai permasalahan yang biasa baik oleh siswa maupun oleh guru. Karena itu, banyak siswa membiarkan perilaku menyontek atau terkadang justru membantu terjadinya perilaku ini.

Secara umum terdapat dua konsep umum yang menyebabkan seorang melakukan perilaku menyontek yaitu (Hartanto, 2012:38):

- a. Ketakutan tidak meraih kesuksesan. Rasa takut tidak sukses muncul ketika mendapatkan tekanan untuk melakukan sesuatu tetapi takut memperoleh kegagalan. Calabrese, Cochran at al (1990) menyatakan bahwa ketakutan mendapatkan kegagalan menjadi penyebab seseorang menyontek, sedangkan menurut Whitley penyebab lain adalah ekspektasi siswa untuk sukses.

Faktor internal seseorang melakukan perilaku menyontek adalah karena siswa memiliki keyakinan diri yang rendah. Hal tersebut didukung oleh Evans & Craig, 1990; Murdock; Hale & Weber, 2001; Kristin Voelkl Finn, 2004, yang menyatakan bahwa terjadinya perilaku menyontek sering terkait dengan keyakinan diri seorang.

- b. Norma di sekolah adalah bahwa siswa merasa terasing dari sekolah serta menjauhi aturan dan prosedur yang telah ditetapkan di sekolah. Hal tersebut muncul ketika siswa mulai melihat dan mengidentifikasi apa yang terjadi di sekolah mereka. Dalam studi

yang dilakukan oleh Murdock di sekolah menengah pertama, siswa yang menyontek melihat guru mereka kurang atau tidak memiliki kompetensi, memiliki komitmen yang rendah dalam mengerjakan, dan tidak menghormati mereka.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku menyontek dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal antara lain rendahnya *self-efficacy* (keyakinan diri), malas belajar, keinginan untuk mendapatkan nilai tinggi. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu adanya pengaruh dari teman sebaya, tuntutan dari orang tua, peraturan di sekolah.

5. Kajian Islam tentang perilaku menyontek

Menyontek adalah aktivitas menjiplak atau melihat hasil pekerjaan orang lain tanpa izin ataupun mencantumkan sumber. Perilaku menyontek merupakan suatu perbuatan atau cara-cara yang tidak jujur, curang, dan menghalalkan segala macam cara yang dilakukan seseorang untuk mencapai nilai yang terbaik dalam menyelesaikan tugas terutama pada ulangan atau ujian.

Dalam bahasa Arab, mencontek atau nyontek disebut dengan *ghishh* (الغش) dan *khadi'ah* (الخدِيعَة) yang berarti tipu daya. Mencotek dalam ujian berarti (الغشّ فِي الأمتحانات) . Arti dari (الغشّ) dalam kamus Al Mukjamul Wasith yaitu :

A. Telaah Teks Psikologi tentang Perilaku Menyontek

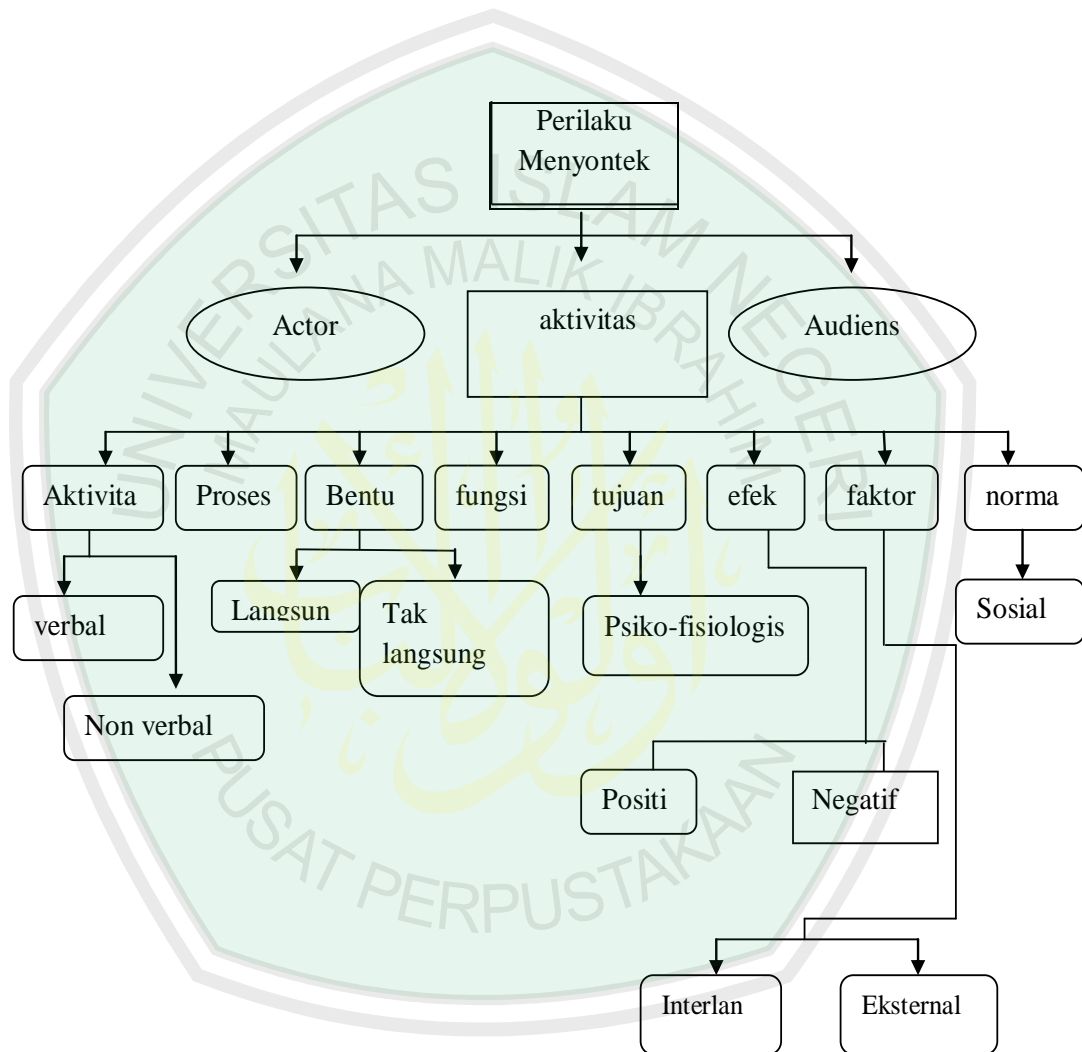
1. Sampel Teks

- a. Menyontek atau ngrepek menurut Kamus Besar Indonesia adalah mencontoh, meniru atau mengutip tulisan (Hartanto, 2012:10).
- b. Menurut (Ehrich, Flexner, Carruth dan Hawkins 1980; Anderman dan Murdock, 2007:34) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan menyontek (*cheating*) adalah melakukan ketidakjujuran atau tidak fair dalam rangka memenangkan atau meraih keuntungan.
- c. Anderman dan Murdock mendefinisikan lebih terperinci yang digolongkan ke dalam tiga kategori: (1) memberikan, mengambil, atau menerima informasi, (2) menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan atau ngepek, dan (3) memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik (Hartanto, 2012:10).
- d. Menurut Hornby menyontek adalah bertindak secara tidak jujur atau tidak adil untuk memperoleh keuntungan, khususnya dalam suatu permainan atau ujian (Haryono, 2001:5). Menyontek dapat diartikan sebagai segala macam kecurangan yang dilakukan pada saat tes dengan cara-cara yang bertentangan dengan peraturan dalam memperoleh suatu keuntungan, yaitu memperoleh jawaban untuk mendapatkan nilai yang lebih baik dibandingkan nilai yang mungkin diperoleh dengan kemampuan sendiri.

- e. Secara singkat menyontek dapat didefinisikan sebagai perilaku curang, mencuri atau melaukan sesuatu yang dapat menguntungkan diri sendiri dengan menggunakan segala macam cara pada saat menghadapi ujian atau tes (Hartanto, 2011:3).
- f. Athanasou dan Olasehinde mendefinisikan tentang perilaku menyontek adalah kegiatan menggunakan bahan atau materi yang tidak diperkenankan atau menggunakan pendampingan dalam tugas-tugas akademik dan atau kegiatan yang dapat mempengaruhi proses penilaian (Anderman & Murdock, 2007:34).
- g. Perilaku menyontek dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain, karena orang yang melakukannya dia sebagaimana menipu dirinya sendiri. Dalam rangka memperoleh nilai yang baik seseorang menodai nilai-nilai kejujuran dengan melakukan kecurangan agar dapat memperoleh nilai yang tinggi yang sebenarnya hanya fantasi karena bukan murni hasil yang dapat mencerminkan kemampuannya yang sebenarnya (Warsiyah, 2013:5).
- h. Pendapat (Merriam & Webster 1993; Hartanto, 2012) yang menyatakan bahwa perilaku menyontek sering dikaitkan dengan kecurangan karena merugikan tidak hanya bagi diri sendiri tetapi orang lain. Menyontek adalah kegiatan menghilangkan nilai-nilai

yang berharga dengan melakukan ketidakjujuran atau penipuan
(Hartanto, 2012:11).

2. Pola Teks

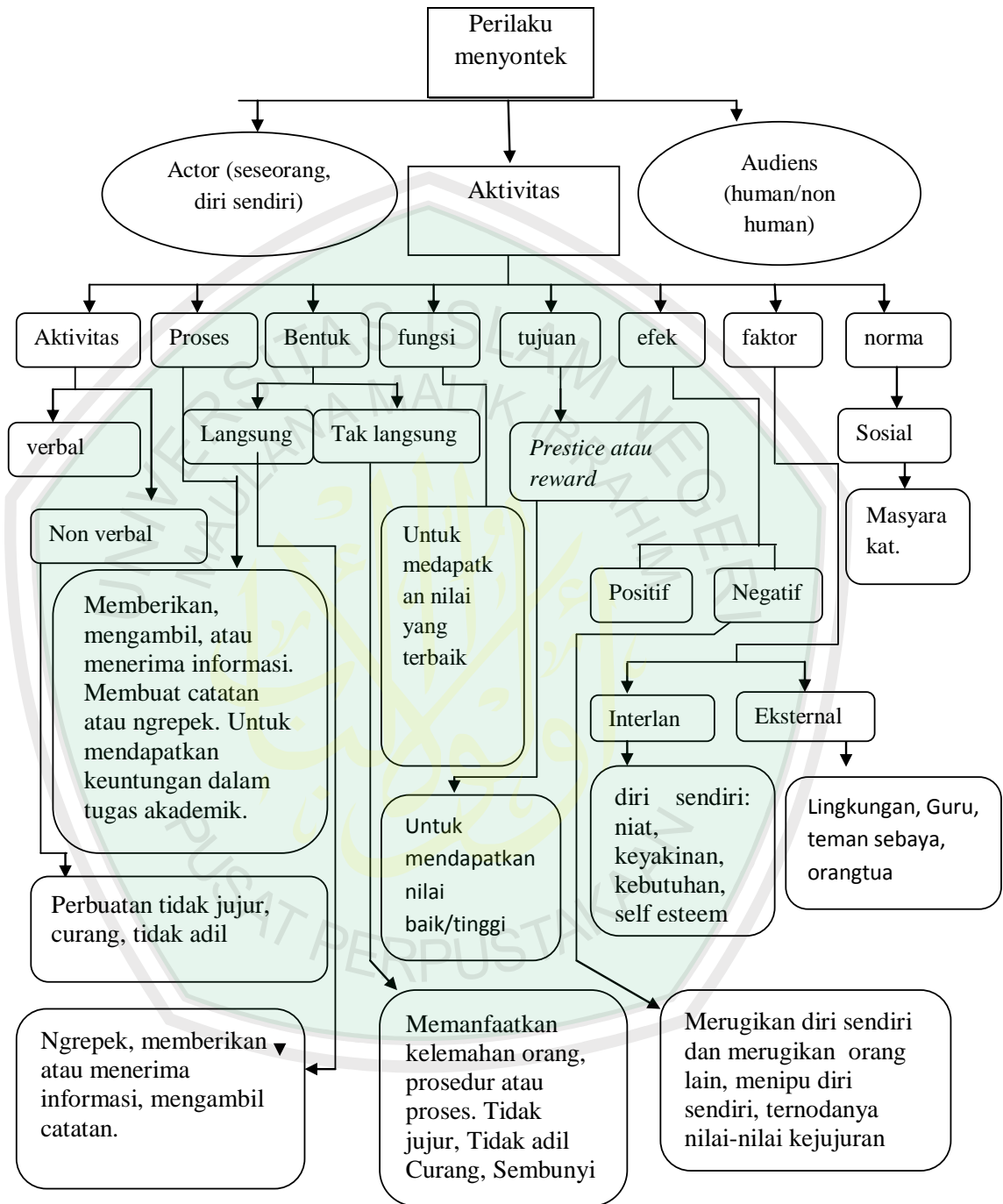


3. Analisis Komponen

No	Komponen	Kategori	Deskripsi
1	Actor	Orang 1	Seseorang, diri sendiri
		Orang 2	-
		Orang 3	-
2	Aktivitas	Verbal	-
		Non. Verbal	Perbuatan tidak jujur, curang, tidak adil
3	Proses / cara	1. Transformasi	Memberikan, mengambil, atau menerima informasi.
		2. Materi	Membuat catatan atau ngrepek.
		3. Prosedur	Untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik.
4	Bentuk	Langsung	Ngrepek, memberikan atau menerima informasi, mengambil catatan.
		Tak langsung	<ul style="list-style-type: none"> - Memanfaatkan kelemahan orang, prosedur atau proses. - Tidak jujur - Tidak adil - Curang - Sembunyi
5	Fungsi		Untuk mendapatkan nilai yang terbaik
6	Audiens	- Human	-Seseorang, orang lain
		- Non Human	-Materi
			- Ujian

7	Tujuan	<i>Prestice</i> atau <i>reward</i>	Untuk mendapatkan nilai baik/tinggi
8	Efek	(+) Positif	-
		(-) Negatif	Merugikan diri sendiri dan merugikan orang lain, menipu diri sendiri, ternodanya nilai-nilai kejujuran
9.	Norma/standar	Norma sosial Norma ilmiah	Tindakan curang yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain - Tugas akademik - Kecurangan agar dapat memperoleh nilai

4. Mind Map



B. Telaah Teks Islam tentang Perilaku Menyontek

1) Sampel Teks

يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

Artinya :

Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, pada hal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar (QS: Al-Baqarah : 9).

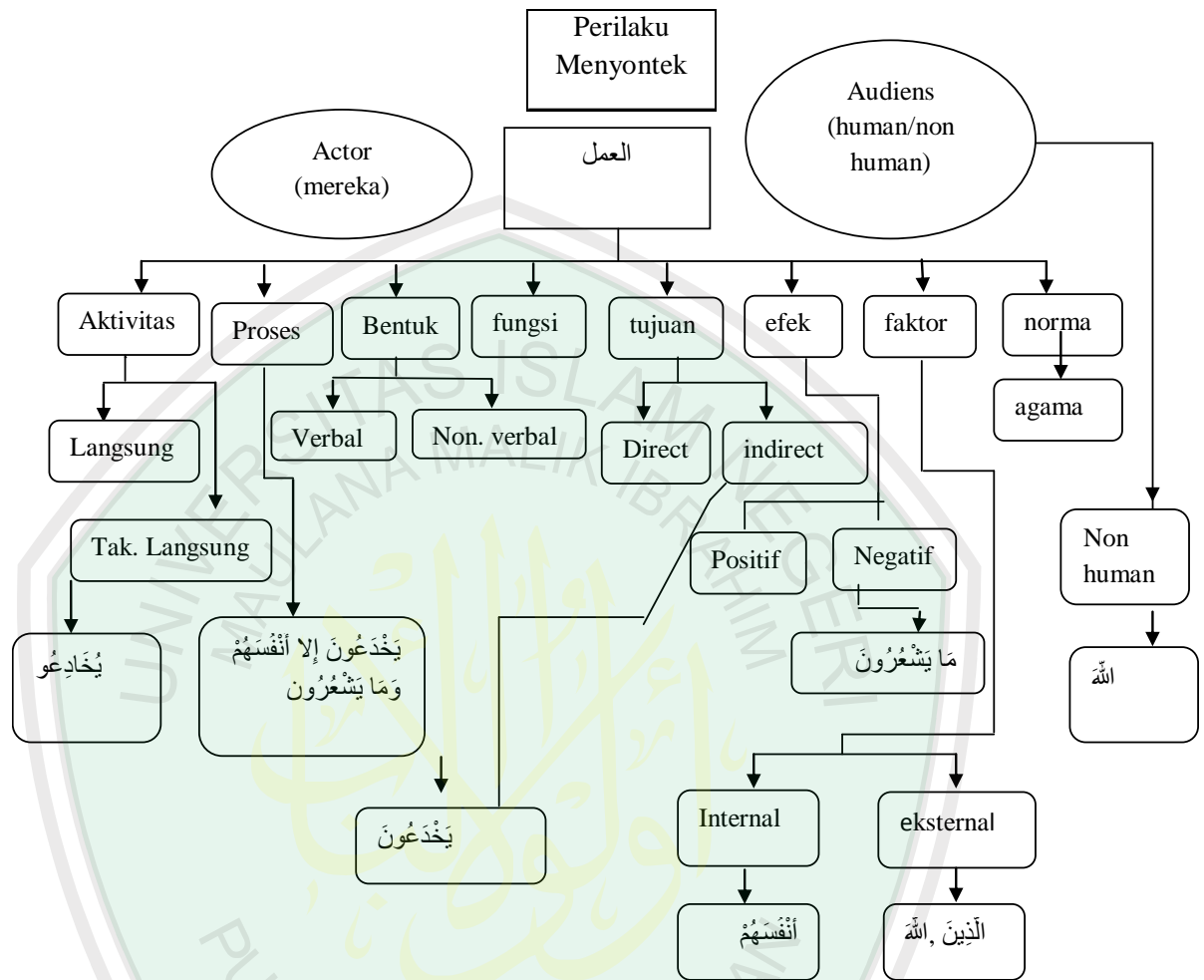
يُخَادِعُونَ : orang-orang yang menipu

وَالَّذِينَ آمَنُوا : orang-orang beriman

يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ : menipu diirnya sendiri

يَشْعُرُونَ : tidak sadar

2) Pola Teks



3) Analisis Komponen

No	Komponen	Kategori	Deskripsi
1	Actor	1	هم : يُخَادِعُوْا
2	Aktivitas	Verbal	-
		Non verbal	- يُخَادِعُوْا : menipu, curang, tidak jujur
3	Proses / cara		Memindah يُخَدِّعُوْنَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ : menipu

			dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar
4	Bentuk	Langsung	-
		Tidak langsung	-
5	Fungsi		-
6	Audiens	- Kategori 1 - Kategori 2 - Kategori 3	Alloh, orang lain
7	Tujuan	Patologis	Mendapatkan keuntungan
8	Efek	(-) negatif	Menipu dirinya sendiri, مَا يَشْعُرُونَ
		(+) positif	-
9	Faktor Pengaruh	Internal	أَنْفُسُهُمْ, kebutuhan, niat, keyakinan
		Eksternal	الَّذِينَ : Alloh, orang-orang beriman
10	Norma	Agama	ALLAH
			Sosial

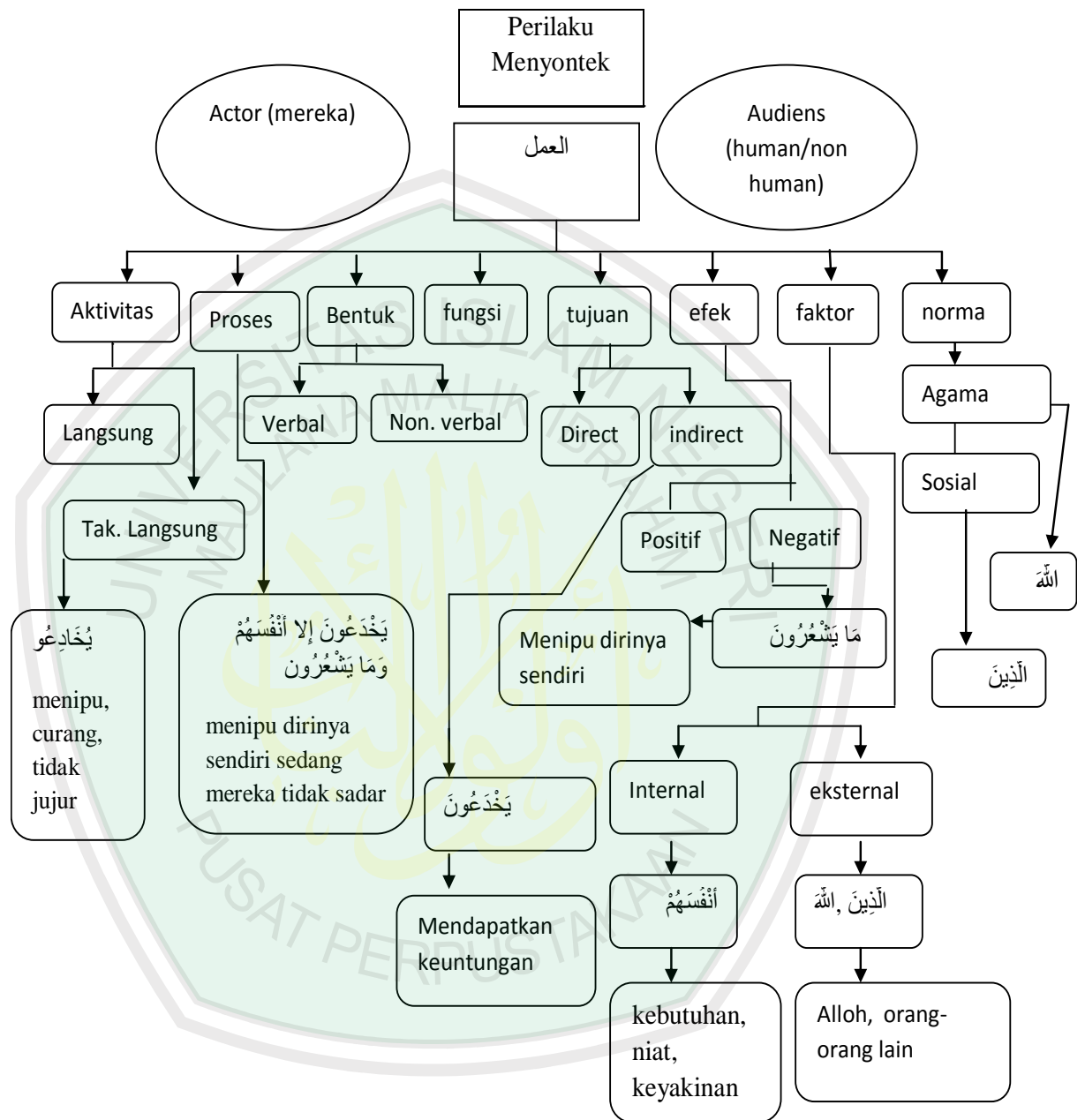
4). Inventarisasi dan Tabulasi Teks

a) Inventarisasi

NO.	Tema	Kategori	Teks Al-Qur'an	Makna	Subtansi Psikologis	sumber	Jumlah
1	Aktor	mereka	يُخَادِعُونَ هُمْ :	mereka	Aktor/ pelaku	2 : 9	
2	Proses	menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar	يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ	Menipu, membodohi, membohongi dirisendiri	Proses/cara	2:9	
3	Aktivitas	Verbal	-				

		Non verbal	يُخَادِعُو	menipu, curang, tidak jujur	Kegiatan yang dilakukan	2:9	
4	Fungsi	-					
5	Audience	Kategori 1 dan 3	اللَّهِ وَالَّذِينَ	Alloh, orang lain		2:9	
6	Tujuan	Patologis	يَخْدَعُونَ	Curang	Keuntungan	2:9	
7	Efek	-	مَا يَشْعُرُونَ	Menipu dirinya sendiri		2:9	
		+	-	-			
8	Norma		اللَّهِ وَالَّذِينَ	Agama Sosial		2:9	

5) Mind Map



6) kesimpulan Konseptual

Perilaku menyontek dapat didefinisikan sebagai perilaku curang, mencuri atau melakukan sesuatu yang dapat menguntungkan diri sendiri dengan menggunakan segala macam cara pada saat menghadapi ujian atau tes. Perilaku menyontek ini dipengaruhi oleh faktor internal atau dalam diri

individu itu sendiri (*أَنْفُسُهُمْ*) dan lingkungan disekitarnya (*الَّذِينَ، اللهُ*). Dalam Al-Qur'an perilaku menyontek ini dijelaskan sebagai menipu, baik menipu dirinya (*يُخَدِّعُونَ*) sendiri dan orang lain (*يُخَادِعُونَ اللهُ وَالَّذِينَ*), yang prosesnya (*يُخَدِّعُونَ*) diaplikasikan dalam kondisi sadar.

Aktivitas perilaku menyontek ini berupa tindakan yang berbentuk non verbal seperti menipu, curang untuk mendapatkan nilai baik saat ulangan ataupun tes, baik menipu dirinya sendiri (*يُخَدِّعُونَ*) atau menipu orang lain. Adapun faktor dalam perilaku menyontek ini yaitu faktor internal (*أَنْفُسُهُمْ*) dan faktor eksternal yang berupa lingkungan teman sebaya, guru, dan keluarga (*الَّذِينَ، اللهُ*).

Perilaku menyontek dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain, karena orang yang melakukannya dia sebagaimana menipu dirinya sendiri. Dalam rangka memperoleh nilai yang baik seseorang menodai nilai-nilai kejujuran dengan melakukan kecurangan agar dapat memperoleh nilai yang tinggi. Dalam ayat di atas menjelaskan larangan menipu Allah maupun menipu orang lain hanya demi mendapatkan keuntungan untuk diri sendiri.

7) Partikular

perilaku menyontek merupakan kegiatan menggunakan bahan atau materi yang tidak diperkenankan atau menggunakan pendampingan dalam tugas-tugas akademik dan atau kegiatan yang dapat mempengaruhi proses penilaian. Menyontek atau ngrepek menurut Kamus Besar Indonesia adalah mencontoh, meniru atau mengutip tulisan, yang dimaksud dengan

menyontek (*cheating*) adalah melakukan ketidakjujuran atau tidak fair dalam rangka memenangkan atau meraih keuntungan. Perilaku menyontek sering dikaitkan dengan kecurangan karena merugikan tidak hanya bagi diri sendiri tetapi orang lain. Menyontek adalah kegiatan menghilangkan nilai-nilai yang berharga dengan melakukan ketidakjujuran atau penipuan. Perilaku menyontek ini dipengaruhi oleh faktor internal atau dalam diri individu itu sendiri (*أَنْفُسُهُمْ*) dan lingkungan disekitarnya (*الَّذِينَ، اللهُ*), yang prosesnya (*يُخَدَعُونَ*). Aktivitas perilaku menyontek ini berupa tindakan yang berbentuk non verbal seperti menipu, curang untuk mendapatkan nilai baik saat ulangan ataupun tes, baik menipu dirinya sendiri (*يُخَدَعُونَ*) atau menipu orang lain.

Mencontek dan bahkan menconteki dengan teman membiarkan teman lain membaca jawaban kita, adalah termasuk kecurangan dan hal ini merupakan hal yang jelas-jelas dilarang dalam Islam. individu yang tidak segan-segan melakukan perilaku menyontek demi mendapatkan hasil yang sempurna. Padahal Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan bumi. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan (QS:Al-Hujurat:18).

Jadi dari uraian di atas mengenai perilaku menyontek maka dapat disimpulkan bahwa hukum mencontek menurut Islam adalah haram sebagaimana perilaku tipu daya, kebohongan dan ketidakjujuran yang lain.

B. *Self-efficacy*

1. Pengertian *Self-efficacy*

self-efficacy merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan *self-efficacy* yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi.

Karena *self efficacy* ini ditokohi oleh Bandura, maka pengertian mengenai *self-efficacy* ini lebih banyak didominasi oleh bandura sendiri.

Beberapa pengertian *self-efficacy* menurut Bandura adalah :

- a. *Self-efficacy* adalah keyakinan manusia mengenai efikasi diri memengaruhi bentuk tindakan yang akan mereka pilih untuk dilakukan, sebanyak apa usaha yang akan mereka berikan ke dalam aktivitas ini, selama apa mereka akan bertahan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, serta ketangguhan mereka mengikuti adanya kemunduran (Bandura, 1994; Feist & Feist, 2010:212).
- b. Menurut (Baron dan Byrne, 1991; Ghufroon & Risnawita, 2010) *Self-efficacy* adalah sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Bandura dan Wood juga menjelaskan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan

kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi (Ghufron & Risnawita, 2010:73).

- c. Secara umum *self-efficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu (Ormrod, 2008:20). *Self-efficacy* merujuk pada keyakinan diri seseorang bahwa orang tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan suatu perilaku (Feist & Feist, 2010:212).

Bandura mendefinisikan bahwa *self-efficacy* (efikasi diri) sebagai keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Bandura beranggapan bahwa keyakinan atas efikasi seseorang adalah landasan dari agen manusia. Manusia yang yakin bahwa mereka dapat melakukan sesuatu yang mempunyai potensi untuk dapat mengubah kejadian di lingkungannya, akan lebih mungkin untuk bertindak dan lebih mungkin untuk menjadi sukses daripada manusia yang mempunyai *self-efficacy* yang rendah (Feist & Feist, 2010:212).

Bagaimana manusia bertindak dalam suatu situasi bergantung pada hubungan timbal-balik dari perilaku, lingkungan, dan kondisi kognitif, terutama faktor-faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinan bahwa mereka mampu atau tidak mampu melakukan suatu perilaku yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian yang diinginkan dalam suatu

situasi. Bandura (1997) menyebut ekspektasi ini sebagai (*self-efficacy*) efikasi diri (Feist & Feist, 2010:211).

Sedangkan dalam Alwisol (2009:287) *self-efficacy* adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. *Self-efficacy* ini berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan yang diharapkan.

Selain itu *self-efficacy* ini dapat menentukan apakah seseorang dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Selain itu *self-efficacy* menggambarkan akan kemampuan diri. Orang yang memiliki *self-efficacy* tinggi maka ia akan percaya bahwa ia mampu melaksanakan sesuai dengan tuntutan situasi, dan harapan yang didapatkan sesuai dengan kemampuan diri, karena orang itu akan bekerja keras dan bertahan mengerjakan tugas sampai selesai (Alwisol, 2009:287).

Self-efficacy merupakan salah satu aspek dari kepercayaan diri, dimana *self-efficacy* dan kepercayaan diri merupakan keyakinan untuk melakukan sesuatu akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu (Lauster, 1992; Ghufroon & Risnawita, 2010).

Dalam penelitian ini, *self-efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan siswa SMP terhadap kemampuannya dalam menghadapi suatu tugas atau ujian yang diberikan oleh pendidik untuk mencapai suatu prestasi yang baik dan nilai yang memuaskan.

Bandura 1997 (Ghufron & Risnawita 2010:75) mengatakan bahwa *self-efficacy* pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut dia, *self-efficacy* tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapa pun besarnya.

Self-efficacy menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang yang mengandung kekaburan, tidak dapat diramalkan, dan sering penuh dengan tekanan. Meskipun *self-efficacy* memiliki suatu sebab-msabab yang besar pada tindakan kita, efikasi diri bukan merupakan satu-satunya penentu tindakan. *Self-efficacy* berkombinasi dengan lingkungan, perilaku sebelumnya, dan variabel-variabel personal lain, terutama harapan terhadap hasil untuk menghasilkan perilaku. *Self-efficacy* akan memengaruhi beberapa aspek dari kognisi dan perilaku seseorang. Gist dan Mitchell mengatakan bahwa *self-efficacy* dapat membawa pada perilaku yang berbeda di antara individu dengan kemampuan yang sama karena *self-efficacy* memengaruhi pilihan, tujuan, pengatasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha (Judge dan Erez, 2001; Ghufron & Risnawita 2010:75).

Seseorang dengan *self-efficacy* tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan *self-efficacy* rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang yang dengan *self-efficacy* yang rendah cenderung akan mudah menyerah. Sementara orang-orang dengan *self-efficacy* yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada. Hal senada juga diungkapkan oleh Gist, yang menunjukkan bukti bahwa perasaan *self-efficacy* memainkan satu peran penting dalam memotivasi pekerja untuk menyelesaikan pekerjaan yang menantang dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan tertentu (Ghufroon & Risnawita 2010:75).

Shunk 1991, 1999, 2001, 2004 (dalam Santrock, 2009) menerapkan kalau konsep *self-efficacy* ini pada banyak aspek dari prestasi siswa. Siswa dengan *self-efficacy* rendah pada pembelajaran dapat menghindari banyak tugas belajar, khususnya yang menantang. Sedangkan siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi menghadapi tugas belajar tersebut dengan keinginan besar. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi lebih tekun berusaha pada tugas belajar dibandingkan siswa dengan *self-efficacy* rendah (Santrock, 2009:216).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* (efikasi diri) merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan-kemampuannya untuk menyelesaikan atau melakukan tindakan pada

situasi tertentu untuk mendapatkan keberhasilan. *Self-efficacy* secara umum tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapa pun besarnya. *Self-efficacy* akan memengaruhi beberapa aspek dari kognisi dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, perilaku satu individu akan berbeda dengan individu yang lain.

2. Sumber *self-efficacy*

Menurut (Bandura 1997; Ghufron & Risnawita 2010:78) *self-efficacy* (efikasi diri) dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber informasi utama, yakni :

a. Pengalaman keberhasilan (*mastery experience*)

Merupakan sumber informasi yang memberikan pengaruh besar pada *self-efficacy* individu karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman keberhasilan akan menaikkan efikasi diri individu, sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkannya. Setelah *self-efficacy* yang kuat berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negatif dari kegagalan-kegagalan yang umum akan berkurang. Bahkan, kemudian kegagalan diatasi dengan usaha-usaha tertentu yang dapat memperkuat motivasi diri apabila seseorang menemukan lewat

pengalaman bahwa hambatan tersulit pun dapat diatasi melalui usaha yang terus-menerus.

b. Pengalaman orang lain (*vicarious experience*)

Pengalaman terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang dibanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan *self-efficacy* individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Begitu pula sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang dilakukan.

c. Persuasi sosial/persuasi verbal (*verbal persuasion*)

Merupakan penguatan yang didapatkan dari orang lain bahwa seseorang mempunyai kemampuan untuk meraih apa yang ingin dilakukannya. Pada persuasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan. Menurut Bandura (1997), pengaruh persuasi verbal tidaklah terlalu besar karena tidak memberikan suatu pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati individu. Dalam kondisi yang menekan dan kegagalan

terus-menerus, pengaruh sugesti akan cepat lenyap jika mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan.

Self-efficacy juga dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi efikasi diri. Kondisi itu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan (Alwisol, 2009:289).

d. Kondisi fisiologis (*physiological state*)

Individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan karena hal itu dapat melemahkan performansi kerja individu. Oleh karena itu *self-efficacy* dapat ditingkatkan dengan dukungan meningkatkan kesehatan fisik dan mengurangi emosi yang negatif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sumber-sumber *self-efficacy* yaitu pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), pengalaman orang lain (*vicarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), dan kondisi fisiologis (*physiological state*).

3. Proses-proses *self-efficacy*

Self-efficacy mempunyai pengaruh terhadap empat proses psikologis dalam diri individu, yang diantaranya adalah (Bandura, 1994:3):

- a. Proses kognitif (*cognitive processes*). Melalui proses kognitif, individu akan mempersepsikan perasaan keyakinan diri (*Perceived self-efficacy*) yang dimilikinya, keyakinan diri ini mempengaruhi pola pikir individu tersebut.
- b. Proses motivasional (*motivational processes*). Melalui proses motivasional, akan mengarahkan perilaku individu pada satu tujuan tertentu karena telah memikirkan hal tersebut dalam kognitif individu tersebut.
- c. Proses afektif (*effective processes*). Melalui proses ini, individu akan melakukan penghayatan terhadap hal-hal yang dapat menimbulkan stress dan depresi.
- d. Proses selektif (*selection processes*). Melalui proses yang satu ini, keyakinan individu tentang keyakinan pribadi (*Personal efficacy*) yang dimilikinya dapat mempengaruhi jelas aktivitas dan lingkungan yang dipilih individu itu setelah melalui proses pertimbangan dan seleksi.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* mempunyai efek pada perilaku manusia melalui empat proses yaitu proses kognitif, proses motivasional, proses afektif, dan proses selektif. Perasaan *self-efficacy* siswa mempengaruhi pilihan aktivitas mereka, tujuan

mereka, dan usaha serta persistensi mereka dalam aktivitas-aktivitas kelas. Dengan demikian, *self-efficacy* pun pada akhirnya memengaruhi pembelajaran dan prestasi mereka (Bandura, 1982, 2000; Ormrod, 2008:21).

4. Dimensi-dimensi *self-efficacy*

Menurut (Bandura, 1997; Ghufron & Risnawita 2010:80), *self-efficacy* pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi yaitu *level*, *strength*, dan *generality*.

a. Dimensi tingkat (*level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka *self-efficacy* individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang dirasakannya.

b. Dimensi kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan

yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

c. Dimensi generalisasi (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi *self-efficacy* adalah dimensi tingkat (*level*), dimensi kekuatan (*strength*), dan dimensi generalisasi (*generality*). Dimensi-dimensi yang telah dikemukakan tersebut maka dimensi-dimensi dari Bandura akan dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini.

5. Indikator *self-efficacy*

Menurut Brown, et al (dalam Manara, 2008:36), indikator dari *self-efficacy* mengacu pada dimensi *self-efficacy* yaitu *level*, *strength*, dan *generality*. Dengan melihat ketiga dimensi ini, maka terdapat beberapa indikator dari *self-efficacy* yaitu:

- a. Yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu Individu yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas tertentu yang mana individu sendirilah yang menetapkan tugas (target) apa yang harus diselesaikan.
- b. Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas. Individu mampu menumbuhkan memotivasi dirinya untuk melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan dalam rangka menyelesaikan tugas.
- c. Yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun. Individu mempunyai ketekunan dalam rangka menyelesaikan tugas dengan menggunakan segala daya yang dimiliki.
- d. Yakin bahwa diri mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan. Individu mampu bertahan saat menghadapi kesulitan dan hambatan yang muncul serta mampu bangkit dari kegagalan.
- e. Yakin dapat menyelesaikan permasalahan di berbagai situasi. Individu mempunyai keyakinan menyelesaikan permasalahan tidak terbatas pada kondisi atau situasi tertentu saja.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator *self-efficacy* adalah yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu, yakin dapat memotivasi diri, yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, yakin bahwa diri mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan, dan yakin dapat menyelesaikan permasalahan di berbagai situasi.

6. Kajian Islam *Self-efficacy*

Self-efficacy merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tindakan pada situasi tertentu untuk mencapai sebuah keberhasilan, dan para umat Islam di anjurkan untuk menjadi orang yang optimis, dan yakin akan kemampuannya dalam menghadapi permasalahan dan cobaan apapun dalam kehidupan.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ
أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ
لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Allah tidak membanjiri seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebaikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa'a). "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir." (TQS: al-Baqarah: 286).

Pada ayat yang lainnya berbunyi :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya :

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS : Ar. Ra'du : 11).

Ayat ini juga sesuai dengan makna *self-efficacy*, sebagai suatu keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menghadapi situasi untuk mencapai hasil sesuai dengan yang ditargetkan. Keyakinan diri juga termasuk dalam surat Al-insyiqaaq ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ

Artinya :

Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya (QS:Al-insyiqaaq:6).

Keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tuntutan tugas mengatur, melakukan kontrol dan tindakan dalam menghadapi berbagai situasi untuk mencapai hasil sesuai dengan yang ditargetkan atau disebut *self-efficacy* dalam islam sangat dianjurkan hal ini terdapat dalam Al-Qur'an surat al-ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS: al-ahzab : 21).

C. Hubungan antara *self-efficacy* dengan perilaku menyontek

Masa remaja masih merupakan masa belajar di sekolah (Monks at al, 2002:286). Sekolah menjadi lingkungan pendidikan sekunder bagi remaja setelah lingkungan keluarga. Bagi anak yang sudah sekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolah (Sarwono, 2011:150). Bagi seorang siswa, dunianya adalah sekolah, tugas-tugasnya yang utama adalah tugas sekolah (Pudjjogjanti, 1985; dalam Setyani, 2007:33).

Anak-anak remaja yang sekolah SMP pada umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari disekolahnya. Bagi remaja yang duduk di bangku SMP menghabiskan waktu disekolahnya setengah hari di sekolah. oleh karena itu sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa remaja. Sehingga sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif terhadap perkembangan jiwa remaja karena sekolah adalah lembaga pendidikan. Sehingga dapat mengajarkan siswa nilai-nilai dan norma-norma masyarakat yang berlaku dalam masyarakat di samping mengajarkan berbagai keterampilan dan kepandaian kepada para siswa (Sarwono, 2011:150)

Di sekolah, remaja selalu dihadapkan pada situasi penilaian keberhasilan dari guru maupun teman, baik keberhasilan dalam ujian maupun dalam melaksanakan tugas sekolah (Pudjjogjanti, 1985; dalam Setyani, 2007:34). Nilai diperoleh dari tes atau evaluasi belajar terhadap materi yang telah diberikan oleh gurunya sebelumnya untuk menunjukan

sejauhmana penguasaan dan kemajuan siswa dalam ilmu-ilmu yang telah diajarkan.

Menurut Syah (2007: 141) kebanyakan pelaksanaan pengukuran hasil belajar cenderung bersifat kuantitatif, lantaran simbol angka atau skor untuk menentukan kualitas keseluruhan kinerja akademik siswa. Hal tersebut membuat siswa tertekan dan memiliki keharusan dalam meraih nilai yang tinggi bukan pada ilmu yang disampaikan.

Nilai akademis juga penting bagi remaja karena adanya tuntutan dari orang tua untuk mendapatkan nilai tinggi, teman sebaya dan guru yang menyebabkan terjadinya perilaku menyontek (Murdock & Anderman, 2006:132).

Alasan seseorang mencontek sangat beragam. Menurut Anderman dan Murdock berdasarkan perspektif motivasi, beberapa siswa menyontek karena sangat fokus pada nilai atau ranking dikelas, yang lain menyontek karena mereka sangat takut pada kesan yang akan diberikan oleh teman sebaya mereka pada dirinya (yakni dianggap bodoh atau dijauhi) (Hartanto, 2012:5). Dengan pandangan tersebut membuat tekanan pada siswa untuk memperoleh nilai yang tinggi. Siswa akan melakukan segala cara untuk memperoleh nilai yang sesuai dengan target misalkan seperti siswa akan belajar lebih giat. Adapula siswa yang melakukan cara yang lain untuk bisa memperoleh nilai yang baik dengan cara menyontek untuk mendapatkan keberhasilan.

Selain motif untuk memperoleh keberhasilan, terjadinya perilaku menyontek sering dikaitkan dengan *self-efficacy* seseorang. Istilah *self-efficacy* dapat dimaknai sebagai keyakinan diri seseorang dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan tertentu (Hartanto, 2012:7). Selain itu *self-efficacy* menentukan bagaimana seseorang merasa, berfikir, memotivasi diri sendiri dan berperilaku (Bandura, 1994:3).

Menurut (Pajares, 1996; Anderman & Murdock, 2007:18)) jika siswa memiliki *self-efficacy* tinggi maka ia akan mamiliki rasa percaya diri yang tinggi pula dalam mengerjakan tugas, menghadapi ulangan ataupun ujian sehingga siswa akan cenderung menolak perilaku menyontek. Hal ini juga sesuai dengan pendapat (Murdock, Hale dan Weber, 2001; Anderman dan Murdock, 2007:19) yang menyatakan bahwa keyakinan diri siswa yang rendah menjadi salah satu indikasi munculnya intensi perilaku menyontek siswa.

Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam bertindak disebut *self-efficacy*. Siswa yang memiliki kebiasaan menyontek dapat dikatakan bahwa ia memiliki *self-efficacy* rendah atau low *self-efficacy*. Hal tersebut senada dengan pendapat Hartanto (2012:23) yang menyebutkan bahwa gejala yang paling sering ditemui pada siswa yang menyontek ialah kebiasaan menunda-nunda tugas dan low *self-efficacy*.

Jadi sudah jelas sekali kalau *self-efficacy* ini sangat penting untuk dimiliki oleh siswa. Sebab dengan adanya keyakinan pada kemampuan diri tersebut akan ikut mempengaruhi kinerja siswa dalam mencapai

keberhasilan, sehingga *self-efficacy* pada siswa dalam mengerjakan ujian , maupun tugas sangat diperlukan.

Bandura, 1982, 2000 (Ormrod, 2008) mengatakan bahwa Perasaan *self-efficacy* siswa mempengaruhi pilihan aktivitas mereka, tujuan mereka, dan usaha serta persistensi mereka dalam aktivitas-aktivitas kelas. Dengan demikian, *self-efficacy* pun pada akhirnya memengaruhi pembelajaran dan prestasi mereka (Ormrod, 2008:21).

Menurut (Baron dan Byrne, 1991; Ghufron & Risnawita 2010) *self-efficacy* sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Bandura dan Wood menjelaskan bahwa *self-efficacy* mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi (Ghufron & Risnawita 2010:73).

Efficacy seseorang sangat menentukan seberapa besar usaha yang dikeluarkan dan seberapa besar individu bertahan dalam menghadapi rintangan dan pengalaman yang menyakitkan. Semakin kuat *efficacy* semakin giat dan tekun usaha-usahanya, ketika menghadapi kesulitan, individu mempunyai keraguan yang besar tentang kemampuannya akan mengurangi usaha-usahanya atau menyerah sama sekali. Sedangkan mereka yang mempunyai *self-efficacy* yang kuat menggunakan usaha yang lebih besar untuk mengatasi rintangan.

Bandura, 1997 (Ghufron & Risnawita 2010) mengatakan bahwa *self-efficacy* pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Ghufron & Risnawita 2010:75).

Dari hasil penelitian Sejati (2013) menyimpulkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara *self-efficacy* dengan perilaku prokratinasi akademik. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat *self-efficacy*, maka semakin rendah perilaku prokratinasi akademik, sebaliknya semakin rendah tingkat *self-efficacy* siswa, maka akan semakin tinggi perilaku prokratinasi akademik.

Berdasarkan penjelasan di atas *self-efficacy* dapat mempengaruhi pembentukan tingkah laku seseorang dalam menetapkan tindakan. Jika *self-efficacy* tinggi maka tindakan untuk menyontek tidak akan terlaksana. Apabila seseorang dengan *self-efficacy* yang rendah maka perilaku menyontek akan diterapkan.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian teoritis yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan negatif antara *self-efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang. Semakin tinggi *self-efficacy* pada siswa, maka akan semakin rendah perilaku menyontek. Sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy* pada siswa, maka semakin tinggi perilaku menyontek.

